

## Bimbingan Akademik untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Tsanawiyah

Elis Ajizah<sup>1</sup> & Mualwi Widiatmoko<sup>2</sup><sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Mathla'ul Anwar\*Corresponding author, e-mail: [widiatmokomualwi@gmail.com](mailto:widiatmokomualwi@gmail.com)

### Abstract

Academic guidance to reduce the cheating behavior of Madrasah Tsanawiyah students. This research is motivated by the cheating problem experienced by some of the students when facing test or repetition, if the behavior of cheating is left protracted, then the behavior will become a habit to form a dishonest person. The purpose of this study to obtain a general description of the behavior of students who cheat as a foundation in the preparation of academic guidance programs to reduce the cheating behavior of learners. This research uses a quantitative approach with descriptive research method with total population of 155 students in class VIII MTs. Rijalul Hikam Jatinagara academic year 2014/2015 using saturated samples. (2) The validation result according to BK that the academic guidance program service is feasible to be used to reduce cheating behavior. The recommendation of this research is an academic guidance program to reduce cheating behavior of learners can be used as an alternative of guidance and counseling services in overcoming the problems of learning, especially to reduce the cheating behavior of learners.

**Keywords:** Academic Guidance, Cheating Behavior, Madrasah Tsanawiyah.

**How to Cite:** Ajizah, E., Widiatmoko, M. 2017. Bimbingan Akademik untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Konselor*, 6 (4): pp. 158-166, DOI: <https://doi.org/10.24036/02017648116-0-00>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and UniversitasNegeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu factor penting dalam menciptakan sumberdaya manusia. Kualitas suatu bangsa tercermin dari cara bangsa mengelola pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari pernyataan tersebut, tersirat bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, namun juga dari aspek perilaku, sehingga penting untuk melakukan kajian tentang karakteristik setiap siswa (Nurhidayati, 2017: 13). Individu diharapkan memiliki perilaku yang positif sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungannya, namun faktanya perilaku menyimpang sering terjadi bahkan di institusi pendidikan. Perilaku tersebut di antaranya menyontek atau *cheating*.

Menurut Mujahidah, (2009: 178) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah dan tidak jujur ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.

Selanjutnya, menurut Musa dkk. (2010: 298) secara umum peserta didik tahu bahwa menyontek merupakan hal yang salah, namun mereka masih terlibat dalam aktivitas tersebut. Menyontek dianggap

---

sebagai sesuatu yang “normal” dan bukan merupakan kesalahan yang serius. Adapun pada tahun 2012, Josephson Institute of Ethics melakukan survey pada 23.000 peserta didik sekolah menengah di Amerika Serikat tentang perilaku menyontek, mereka menemukan bahwa 51% peserta didik mengakui pernah menyontek saat ujian, dan 75% peserta didik mengakui pernah menyalin PR peserta didik lain. McCabe (2005: 240) juga menemukan hal yang serupa dalam penelitiannya yakni 86% peserta didik yang disurvei mengaku pernah membiarkan peserta didik lain menyalin PRnya, 77% peserta didik mengaku pernah mendapatkan jawaban atau pertanyaan ujian sebelum waktunya, dan 76% peserta didik mengaku pernah bekerja sama dengan orang lain saat mereka tidak diperkenankan untuk melakukan hal itu.

Penelitian di Indonesia, tentang kecenderungan peserta didik menyontek juga menunjukkan hasil yang serupa seperti penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya hasil penelitian Cholila (2011) menunjukkan bahwa perilaku menyontek peserta didik SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember berada pada tingkat tinggi, yaitu 40,30% (27 peserta didik), pada kategori sedang 38,81% (26 peserta didik), dan pada kategori rendah 20,90% (14 peserta didik).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MTs Rijalul Hikam Jatinagaram melalui teknik wawancara dengan wali kelas peserta didik kelas VIII ditemukan beberapa masalah yang mengindikasikan perilaku menyontek, yaitu (1) menyalin jawaban tugas dari teman, (2) melihat catatan saat ulangan, (3) membiarkan teman menyalin hasil jawaban tes, (4) menggunakan alat yang dilarang saat tes.

Dunia saat ini menuntut seseorang untuk mencapai nilai yang tinggi. Nilai-nilai yang tinggi dari hasil evaluasi belajar masih dipandang sebagai indikator keberhasilan seorang peserta didik. Dengan meningkatnya kompetensi untuk mendapatkan nilai terbaik atau setidaknya posisi yang aman, terkadang seseorang bisa menempuh jalan pintas. Menurut McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001: 220) terlalu banyak tekanan atau tuntutan akan mengarahkan kepada keputusan untuk terlibat dalam berbagai kecurangan akademik, salah satunya perilaku menyontek. Adapun terdapat beberapa kriteria pada individu yang menyontek, dimana menurut Anderman dan Murdock, (2007: 19), perilaku menyontek banyak dilakukan oleh anak atau peserta didik yang mengalami masalah prokrastinasi. Anderman dan Murdock (2007: 15) mengaitkan perilaku menyontek dengan tingkat kemampuan akademik seseorang, dimana perilaku menyontek paling banyak ditemukan pada peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang rendah, namun juga terdapat penemuan yang berbeda dimana Anderman dan Murdock, (2007: 16) menemukan bahwa perilaku menyontek juga dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Serupa dengan hasil penelitian Taylor dkk, hasil survei yang diadakan oleh *Who's Who among American High School Student* terhadap peserta didik sekolah menengah atas di Amerika menunjukkan bahwa peserta didik terpendai mengakui pernah menyontek untuk mempertahankan prestasi mereka Mujahidah, (2009: 178). Ditinjau dari aspek lain, seperti demografi dan tingkat pendidikan, hasil penelitian Magnus dkk. (2002: 134) menyatakan bahwa peserta didik memiliki sikap yang berbeda terhadap perilaku menyontek tergantung pada dimana mereka tinggal dan opini peserta didik tersebut juga tergantung pada tingkat pendidikannya.

Perbedaan jenis kelamin dalam beberapa studi yang telah dilakukan turut mempengaruhi perilaku *cheating* atau menyontek. Laki-laki diketahui lebih berani dalam menyontek dibandingkan perempuan. Perilaku menyontek lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena perempuan lebih memiliki standar moral yang tinggi dibandingkan laki-laki Whitley, Nelson, & Jones (1999: 658).

Bagaimanapun juga masalah menyontek di sekolah nampaknya semakin serius saat ini perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan keaburan dalam pengukuran kemampuan peserta didik guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian menjadi objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara peserta didik yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan peserta didik yang memperolehnya karena menyontek. Akhirnya, perilaku menyontek akan menjadi bagian dari kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat.

Situasi atau faktor-faktor yang dapat meningkatkan potensi untuk menyontek menurut Anderman dan Murdock, (2007: 70) di antaranya: kurang persiapan/kurang waktu belajar, takut mendapatkan nilai yang jelek/menurun, bermasalah dalam mempelajari materi atau materi terlalu sulit, dan kurang pengawasan. Anderman dan Murdock (2007: 1) walaupun perilaku menyontek meningkat saat peserta didik melewati sistem sekolah K-12 (tahap SMA), namun tidak ada pengecualian kelompok usia dari perilaku kecurangan akademik. Anderman dan Murdock, (2007: 12) menemukan bahwa perilaku menyontek meningkat saat transisi dari sekolah menengah pertama (kelas VIII) sampai Sekolah Menengah Atas (kelas IX). Peningkatan tersebut berhubungan dengan perubahan kontekstual dalam lingkungan belajar peserta didik. Dilihat dari sisi bentuk atau metode menyontek, Anderman dan Murdock, (2007: 39)

---

menemukan bahwa terdapat perbedaan metode atau bentuk menyontek yang digunakan oleh peserta didik SMP dan SMA, walaupun keduanya melaporkan bahwa menyalin jawaban hal merupakan hal yang paling sering dilakukan, namun peserta didik SMA melakukan plagiarisasi atau menjiplak sebagai metode menyontek yang paling sering dilakukan.

Bimbingan didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 2004: 24). Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal diluar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan khusus terhadap semua peserta didik agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri adalah Bimbingan Akademik.

Menurut Sukardi (2002: 56) Bimbingan Akademik adalah bantuan yang diberikan dalam menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan dapat mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul dalam berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di suatu institusi pendidikan. Bimbingan Akademik diarahkan untuk memberikan bantuan kepada individu agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Dengan bimbingan akademik ini diharapkan setiap anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

### Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan atau menjelaskan kondisi objektif perilaku menyontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014-2015. Pada akhirnya deskripsi yang diperoleh dari pengambilan data lapangan mengenai perilaku menyontek peserta didik digunakan sebagai dasar bagi pengembangan program bimbingan akademik sebagai upaya untuk mereduksi perilaku menyontek peserta didik sehingga tujuan akhir dari penelitian adalah tersusunnya model program bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku menyontek peserta didik kelas VII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014-2015.

Untuk memperoleh data tentang gambaran perilaku menyontek peserta didik diperlukan alat/instrumen untuk mengungkapkannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket. Angket atau kuisioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal lain yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 151).

Angket untuk mengukur perilaku menyontek peserta didik dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari konsep Anderman dan Murdock yang kemudian diberi nama "Skala Intensitas Perilaku Menyontek Peserta Didik". Instrumen disusun dengan alternatif skala Likert. Pada instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, skala likert yang digunakan dimodifikasi oleh peneliti menjadi empat pilihan pernyataan dengan bobot nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif, hal ini dilakukan dengan alasan jika menggunakan lima pilihan pernyataan, dikhawatirkan terjadi kebiasaan data karena peserta didik cenderung memilih pilihan tengah untuk mencari aman dalam menjawab. Selain itu, dengan empat pilihan diharapkan hasil yang didapat menjadi lebih bervariasi. Jumlah alternatif respon terdiri dari empat alternatif yaitu Sangat Sering, Sering, Jarang, Tidak Pernah. Empat alternatif respon ini didasarkan dengan pendapat Arikunto (2006: 241) yang menyatakan bahwa: "...ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan mudah karena hampir tidak berfikir), maka disarankan alternatif pilihannya hanya empat saja". Lebih lanjut, perumusan kisi-kisi skala intensitas perilaku menyontek peserta didik disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Intensitas Perilaku Menyontek Peserta Didik

Aspek	Indikator
<i>individualistic-planned</i>	Menggunakan material tertentu yang dilarang dipergunakan dalam evaluasi pembelajaran/tes secara sengaja dan terencana sebelum dilaksanakannya tes.
<i>individualistic-opportunistic</i>	Menggunakan material tertentu yang dilarang dipergunakan dalam evaluasi pembelajaran/tes secara spontan saat ada kesempatan.
<i>social-active</i>	Meminta bantuan orang lain secara tidak sah dalam evaluasi pembelajaran/tes.
<i>social-passive</i>	Memberikan bantuan kepada orang lain secara tidak sah dalam evaluasi pembelajaran/tes.

### Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum perilaku menyontek peserta didik ini dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Gambaran umum perilaku menyontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 yang diwakili oleh 155 peserta didik, yaitu sebagai berikut: 17,42 % sebanyak (27 orang) berada pada kategori tinggi (rentang  $\geq 92$ ), 70,32 % sebanyak (109 orang) berada pada kategori sedang (rentang skor antara  $63 \leq X \leq 92$ ), dan 12,26 % sebanyak (19 orang) berada pada kategori rendah (rentang  $< 63$ ). Berdasarkan persentase tersebut, gambaran umum perilaku menyontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 berkategori sedang.

Terdapat empat aspek bentuk menyontek diantaranya *Individualistic-planned* (kecurangan akademik yang direncanakan misalnya membawa catatan jawaban tes), *Individualistic-opportunistic* (kecurangan akademik yang dilakukan saat ada kesempatan, misalnya membuka buku saat pengawas tes tidak ada), *Social-active* (kecurangan akademik aktif, misalnya melihat jawaban tes teman), *Social-passive* (kecurangan akademik pasif, misalnya memperlihatkan jawaban tes kepada orang lain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan persentase tertinggi sampai yang terendah secara berurutan adalah aspek *Social-active* 57.42% (89 orang), aspek *Individualistic-opportunistic* 18.06% (28 orang), aspek *Social-passive* 14.84% (23 orang) dan aspek *Individualistic-planned* 9.68% (15 orang). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik melakukan menyontek dengan bentuk *Social-active* yaitu peserta didik kadang-kadang melakukan tindakan kecurangan dalam bidang akademik dengan cara meminta bantuan orang lain secara tidak sah dalam evaluasi pembelajaran/tes.

Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang khas dalam berbagai perilaku. Untuk memastikan seberapa besar kecenderungan menyontek antara laki-laki dan perempuan, dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Perilaku Menyontek Siswa MTs Berdasarkan Gender

No.	Gender	Kategori					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		F	%	F	%	F	%
1.	Laki-laki	13	20.63%	44	69.84%	6	9.52%
2.	Perempuan	14	15.22%	65	70.65%	13	14.13%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa perilaku menyontek siswa laki-laki berturut-turut berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 69.84% (44 orang), kategori tinggi dengan persentase sebesar 20.63% (13 orang), dan kategori rendah dengan persentase 9.52% (6 orang). Sementara perilaku menyontek peserta didik perempuan berturut-turut berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70.65% (65 orang), kategori tinggi dengan persentase sebesar 15.22% (14 orang), dan kategori rendah dengan persentase sebesar 14.13% (13 orang).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek peserta didik laki-laki dan perempuan cenderung berada pada kategori sedang, namun untuk kategori tinggi, persentase peserta didik laki-laki lebih banyak atau lebih besar daripada peserta didik perempuan. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang kecenderungan menyontek peserta didik laki-laki dan perempuan, maka dilakukan analisa kecenderungan menyontek pada setiap aspek menyontek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Gambaran Khusus Perilaku Menyontek Siswa MTs Berdasarkan Gender**

Aspek	Perempuan		Lak-Laki	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>Individualistic-planned</i>	6	6.52	9	14.29
<i>Individualistic-opportunistic</i>	14	15.22	14	22.22
<i>Social-active</i>	59	64.13	30	47.62
<i>Social-passive</i>	13	14.13	10	15.87
Total	92	100	63	100

### Pembahasan

Berdasarkan sajian data dan uraian deskripsinya dapat dipahami bahwa intensitas perilaku menyontek peserta didik berada pada kategori sedang artinya peserta didik kadang-kadang melakukan tindakan kecurangan dalam bidang akademik untuk memperoleh keuntungan dengan cara-cara yang tidak diperkenankan sehingga merusak proses penilaian. Adapun aspek bentuk menyontek yang paling tinggi adalah *Social-active* artinya peserta didik masih sering melakukan tindakan kecurangan dalam bidang akademik dengan cara meminta bantuan orang lain secara tidak sah dalam evaluasi pembelajaran/tes. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta didik menyontek dengan cara melihat jawaban teman.

Anderman dan Murdock (2007:70) berpendapat bahwa menyontek dapat terjadi karena faktor; kurang persiapan/kurang waktu belajar, takut mendapatkan nilai yang jelek/menurun, bermasalah dalam mempelajari materi/ materi terlalu sulit, kurang pengawasan guru (guru absen), pertarungan mendapat nilai tinggi dalam ujian, melihat orang lain menyontek, menganggap remeh atau membosankan, bukan bidang/major peserta didik dan memiliki bantuan finansial. Dengan merujuk pada pendapat ahli di atas, maka patut diduga bahwa perilaku menyontek yang terjadi di sekolah tersebut dikarenakan salah satu atau lebih faktor tersebut.

Jika dianalisa secara lebih mendalam, faktor penyebab terjadinya menyontek seperti yang telah diungkapkan oleh Anderman dan Murdock, maka dapat dibagi menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah berupa faktor dari dalam jiwa/individu peserta didik yang bersangkutan yang mendorong perilaku untuk menyontek. Yang termasuk ke dalam faktor ini antara lain; kurangnya persiapan dalam belajar, takut mendapat nilai yang jelek, bermasalah dalam mempelajari materi, menganggap remeh dan membosankan serta merasa bukan bidangnya. Sedangkan faktor eksternal yang mendorong terjadinya perilaku menyontek adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan peserta didik, yang termasuk dalam faktor ini antara lain; kurangnya pengawasan oleh guru/pengawas, pertarungan nilai dalam ujian, dan melihat orang lain menyontek.

Menurut Hartanto (2012) ada dua konsep utama yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan menyontek, yaitu munculnya rasa khawatir tidak akan sukses dimasa mendatang dan rendahnya norma yang dianut di sekolah. Rasa khawatir tidak sukses dimasa mendatang mengakibatkan peserta didik mengalami tekanan dalam proses belajar serta pada saat melakukan ujian dan ditambah lagi dengan tekanan yang seringkali dilakukan oleh orang tua peserta didik yang bersangkutan. Oleh karena itu, fenomena kecenderungan menyontek peserta didik di sekolah tersebut bisa jadi karena siswa mengalami tekanan-tekanan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Hartanto.

Sejalan dengan pendapat di atas, perilaku menyontek siswa dikarenakan adanya faktor internal yaitu; kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian, keinginan memperoleh nilai yang bagus dalam ujian, rasa malu dengan teman jika memperoleh nilai yang rendah, dan faktor eksternal yaitu; takut dengan orang tua jika gagal dalam ujian.

Fenomena kecenderungan peserta didik laki-laki lebih agresif dalam melakukan pencontekan dari pada perempuan. Hal ini sesuai dengan teori atau temuan Franklyn-Stokes, & Armstead, 1996 (Anderman dan Murdock, 2007:11) yang menyatakan bahwa ada pengaruh perbedaan gender terhadap kecenderungan perilaku menyontek. Dimana peserta didik laki-laki lebih sering menyontek dari pada peserta didik perempuan. Fakta ini dapat dijadikan rujukan dalam meminimalisir perilaku menyontek.

Selain itu, data tersebut juga sejalan dengan penelitian Tibbetts (1999) yang menguji perbedaan perilaku menyontek antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Dalam penelitiannya Tibbetts menyimpulkan bahwa peserta didik laki-laki lebih cenderung untuk menyontek dari pada perempuan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Woolfolk (2009), studi terhadap remaja dan mahasiswa didik

---

menemukan bahwa laki-laki lebih banyak yang menyontek daripada perempuan dan peserta didik-peserta didik yang berprestasi rendah lebih banyak yang menyontek daripada mereka yang berprestasi tinggi

Merujuk pada hasil penelitian mengenai perilaku menyontek, baik pada peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan memiliki kecenderungan pada aspek *social-active*, misalnya menyalin dari orang lain. Hal ini berarti bahwa perilaku menyontek baik pada peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan dilakukan dengan cara menyalin dari peserta didik yang lain, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Jika perilaku ini dilakukan dengan cara terang-terangan berarti ada kerja sama antara peserta didik yang menyontek dengan peserta didik yang dicontek sedangkan jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi berarti bahwa hanya pelaku yang melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Alhadza (2004) bahwa salah satu penyebab terjadinya menyontek adalah keadaan *underpressure* (di bawah tekanan). Adapun tekanan yang dimaksud adalah hal ini adalah adanya dorongan atau harapan yang lebih besar dari pada kemampuan peserta didik. Semakin besar harapan atau tekanan untuk memperoleh prestasi yang semakin tinggi akan menjadi pemicu semakin tingginya perilaku menyontek. Dengan demikian, berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik laki-laki cenderung memperoleh tekanan prestasi yang lebih besar dari pada peserta didik perempuan. Hal ini terjadi karena peserta didik laki-laki memiliki tanggung jawab dan persaingan kerja yang lebih besar dari pada peserta didik perempuan.

Selain itu, salah satu faktor pemicu munculnya perilaku menyontek adalah adanya motivasi kompetensi dalam prestasi belajar yang ketat. Motivasi berkompetensi ini akan mendorong seseorang untuk menunjukkan keunggulan atau kehebatan diri untuk mencapai sesuatu yang terbaik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkecil hasil orang lain, menghindari kerjasama, serta mencari pengakuan dan kehormatan diri dari orang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peserta didik laki-laki lebih cenderung untuk memiliki motivasi kompetensi yang lebih ketat dari pada peserta didik perempuan. Selain itu dapat juga dikatakan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat harga diri lebih tinggi dengan keinginan menonjolkan kehebatan dan keunggulannya yang lebih baik dari pada siswa perempuan.

### **Rasionalitas program**

Meminimalisir kecenderungan perilaku menyontek adalah hal yang penting dan merupakan sebuah kebutuhan. Jika perilaku menyontek tidak diminimalisir maka akan dapat membawa dampak perilaku lain yang dapat merusak kehidupan para pelakunya sendiri. Menurut Poedjinoegroho (2006) dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyontek yang secara terus menerus dilakukan adalah dapat menimbulkan perilaku yang tidak jujur yang dapat berujung menjadi seorang kandidat koruptor.

Selain itu, perilaku menyontek juga akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar/kerja dan cenderung untuk bergantung kepada orang lain. Efek dari rendahnya motivasi kerja dan selalu bergantung pada orang lain adalah ketidakmandirian dan berdaya saing rendah. Hal ini tentu saja sangat membahayakan, baik bagi diri pelaku, keluarga bahkan bangsa dan negara.

Dikarenakan perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak baik, maka perlu adanya usaha sadar dan serius dari semua pihak untuk berperan aktif dalam meminimalisir aktifitas menyontek. Berdasarkan faktor penyebab atau pendorong perilaku menyontek sebagaimana telah diuraikan di atas, maka upaya meminimalisir perilaku tersebut harus dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Jika faktornya adalah faktor internal, maka program-program yang dikembangkan haruslah bersifat perbaikan mental peserta didik. Sedangkan jika faktor penyebab utamanya adalah faktor eksternal, maka program yang dikembangkan hendaknya berupa penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan sehat dalam kompetisi.

Guru sebagai orang terdekat dengan peserta didik di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mereduksi perilaku kecenderungan menyontek peserta didik. Oleh karena pendekatan dan atau bimbingan yang persuasif, bersifat personality dari seorang guru dapat turut serta dalam mereduksi perilaku menyontek. Hal ini karena dengan adanya bimbingan, peserta didik akan terfasilitasi untuk mengembangkan potensi diri secara optimal pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (Salahudin, 2010:24) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Adapun tugas-tugas perkembangan ini menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual sosial dan moral spiritual.

Selain melalui kegiatan bimbingan konseling, upaya mereduksi perilaku menyontek juga dapat dilakukan dengan cara melakukan bimbingan yang bersifat pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi-sosial

akan memaksimalkan potensi peserta didik dalam hal mengendalikan diri atau menguasai emosi, sehingga mampu mengikuti norma-norma yang berlaku dalam hal menyelesaikan persoalan pribadinya. Pada sisi yang lain, bimbingan pribadi sosial juga dapat mengarahkan peserta didik dalam hal ranah sosial, misalnya memilih teman atau kelompok sosial, sehingga peserta didik akan berada ditengah-tengah kelompok sosial yang dapat mempengaruhi dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang cenderung tidak baik, misalnya menyontek. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (1991:109) yang menyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bantuan kepada peserta didik agar mampu menghadapi masalah-masalah pribadi dan sosial yang dihadapinya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, memilih kelompok sosial, jenis kegiatan sosial yang bernilai guna serta memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah pribadinya.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek adalah karena peserta didik merasa mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan salah dalam memilih jurusan. Untuk mereduksi perilaku menyontek karena faktor tersebut, maka diperlukan bimbingan akademik yang bersifat terpadu, terarah dan kontinyu. Dengan bimbingan akademik ini peserta didik dapat diarahkan secara positif agar mampu menyelesaikan permasalahan terkait dengan kesulitannya dalam menguasai materi pelajaran, misalnya dengan mengembangkan kemampuan gaya belajar, pemberdayaan tutor sebaya dan sebagainya. Sedangkan terkait jurusan yang tidak sesuai dengan minat peserta didik, bimbingan akademik dapat berperan sebagai informan yang aktif dalam memberitahukan kepada peserta didik terkait dengan jurusan-jurusan yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik serta memberikan informasi yang tepat terkait peluang kerja pada jurusan yang diambil peserta didik.

Pentingnya bimbingan akademik ini juga disampaikan oleh Sukardi (2002:56) yang menyatakan bahwa bimbingan akademik dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dalam hal belajar cepat dan tepat, memilih jurusan atau program studi yang tepat. Dengan demikian, pengembangan program bimbingan akademik peserta didik di sekolah-sekolah akan membantu peserta didik dalam banyak hal. Terkait dengan perilaku menyontek, hal ini dapat serta mereduksi perilaku tersebut.

Hubungan dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah (diwakili oleh guru BK misalnya) dengan orang tua peserta didik juga sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar program-program pendidikan yang dilakukan atau dikembangkan di sekolah dapat berlanjut di rumah dengan pengawasan orang tua. Dengan demikian orang tua akan memahami tugas-tugas akademik peserta didik sehingga dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik saat di rumah dan memberikan toleransi terhadap "kegagalan yang jujur" oleh peserta didik.

### Deskripsi kebutuhan

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen atau skala intensitas perilaku menyontek terhadap sampel penelitian, yakni peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara, diperoleh gambaran umum perilaku menyontek peserta didik sebagai berikut: Sebanyak 27 orang (17.42%) berada pada kategori tinggi (rentang  $\geq 92$ ), sebanyak 109 orang (70.32%) berada pada kategori sedang (rentang skor antara 63-92), dan sebanyak 19 orang (12.26%) berada pada kategori rendah (rentang  $< 63$ ). Berdasarkan persentase tersebut, gambaran umum perilaku menyontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 berkategori sedang dan rendah dimana perilaku menyontek peserta didik laki-laki cenderung berada pada kategori sedang, sedangkan peserta didik perempuan cenderung berada pada kategori rendah.

Berdasarkan aspek bentuk menyontek, peserta didik berturut-turut memiliki bentuk perilaku menyontek *Social-active* yaitu sebesar 37.42% (58 orang), *Individualistic-opportunistic* 23.23% (36 orang), *Social-passive* 21.93% (34 orang) dan *Individualistic-planned* 17.42% (27 orang). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik melakukan menyontek dengan bentuk *Social-active* yaitu menyalin dari orang lain.

Oleh karena itu, kebutuhan peserta didik terhadap layanan program bimbingan akademik adalah untuk mereduksi perilaku menyontek yang berbentuk *social active*.

### Pengembangan tema/topik

Tabel 4 memuat tema/topik yang dikembangkan dalam program bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku menyontek siswa.

**Tabel4. Pengembangan Tema/Topik dalam Program Bimbingan Akademik untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa**

No.	Tema/Topik Kegiatan	Indikator Pencapaian
1.	Assesment Perilaku menyontek	Mengungkapkan kecenderungan perilaku menyonteknya
2.	Stop Menyontek !	Menyadari dampak dari perilaku menyontek
3.	Strategi Belajar Efektif	Memahami strategi-strategi belajar
4.	Gaya Belajar	Memahami tentang gaya belajar
5.	Sukai yang Tidak Disukai	Memahami cara-cara mengatasi ketidaksukaan pada suatu mata pelajaran
6.	Mengatur Waktu, Bukan Diatur Waktu	Memahami strategi atau manajemen waktu yang efektif
7.	Aku Tahu dan Yakin Pada Kemampuanku	Percaya pada kemampuan diri

### Evaluasi dan tindak lanjut

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan akademik meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses ini merupakan penilaian selama berlangsungnya kegiatan layanan bimbingan akademik. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain: (1) Kesesuaian program bimbingan akademik dengan kebutuhan peserta didik, (2) Kesesuaian komponen pendukung program bimbingan akademik (pelaksana program, personel sekolah, fasilitas, media) dengan lingkungan sekolah, (3) Partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan akademik, (4) Pemahaman/pendalaman peserta didik atas masalah yang dihadapinya. (5) Minat/ketertarikan peserta didik terhadap layanan bimbingan akademik dalam setiap tahapan, (6) Kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan akademik, (7) Sikap dan perasaan peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan akademik, dan (8) Keterlaksanaan program dari segi materi dan waktu

Evaluasi hasil ini merupakan penilaian setelah terlaksananya seluruh kegiatan layanan. Aspek-aspek yang diungkap dalam evaluasi hasil ini, antara lain: (1) Pemahaman peserta didik tentang kondisi dirinya, dan (2) Pemahaman peserta didik mengenai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari perilaku menyontek.

Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana indikator keberhasilan program yang dilaksanakan. Indikator keberhasilan dari program bimbingan akademik yaitu: Menurunnya skor intensitas perilaku menyontek peserta didik, yang diungkap dengan "Skala Intensitas Perilaku Menyontek Peserta Didik.

### Simpulan dan Saran

Gambaran umum perilaku menyontek peserta didik kelas VIII MTs Rijalul Hikam Jatinagara Tahun Ajaran 2014/2015 berkategori sedang artinya peserta didik kadang-kadang melakukan tindakan kecurangan dalam bidang akademik untuk memperoleh keuntungan dengan cara-cara yang tidak diperkenankan sehingga merusak proses penilaian secara tidak jujur. Kecenderungan peserta didik melakukan menyontek paling banyak dengan bentuk *Social-active* yaitu melakukan tindakan kecurangan dalam bidang akademik dengan cara meminta bantuan orang lain secara tidak sah dalam evaluasi pembelajaran/tes. Perilaku menyontek peserta didik laki-laki dan perempuan cenderung berada pada kategori sedang yakni peserta didik kadang-kadang melakukan tindakan kecurangan dalam bidang akademik untuk memperoleh keuntungan dengan cara-cara yang tidak diperkenankan sehingga merusak proses penilaian. Namun pada perilaku menyontek yang melakukan kecurangan dalam bidang akademik untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara tidak jujur dijelaskan bahwa persentase peserta didik laki laki berada pada kategori tinggi yakni peserta didik masih melakukan tindakan kecurangan dalam bidang akademik untuk memperoleh keuntungan dengan cara-cara yang tidak diperkenankan sehingga merusak proses penilaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik laki laki lebih banyak atau lebih besar melakukan tindakan menyontek daripada peserta didik perempuan.

Program bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku menyontek peserta didik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan belajar khususnya untuk mereduksi perilaku menyontek peserta didik.

---

Guru mata pelajaran dan wali kelas hendaknya mengidentifikasi permasalahan akademik terkait dengan perilaku menyontek yang sering peserta didik lakukan dalam proses ujian/ulangan. Guru mata pelajaran mengkonsultasikan permasalahan perilaku menyontek peserta didik dengan guru BK. Guru mata pelajaran dan wali kelas bersama dengan guru BK bekerjasama dalam mereduksi perilaku menyontek peserta didik. Untuk mendapatkan gambaran perilaku menyontek siswa secara menyeluruh dan lebih luas, hendaknya melakukan penelitian pada sampel yang berbeda, misalkan dapat dilakukan di SMA/SMK selain itu peneliti hendaknya dengan membandingkan perilaku menyontek siswa antara sekolah negeri dan swasta. Program ini dapat diujicobakan oleh peneliti selanjutnya agar dapat diketahui keefektifan dari program bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku menyontek siswa.

### Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (1991). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Semarang: Toha Putra.
- Anderman, E.M., & Murdock, T.B. (2007). *Psychology of academic cheating*. New York: Academic Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholila, Nur. (2011). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Skripsi pada Fakultas Psikologi UIN Malang: Tidak Diterbitkan.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan konseling menyontek*. Jakarta: Jakarta.
- Josephson Institute. (2012). *Josephson institute's 2012 report card on the ethics of American youth*. [Online]. Available at: <http://charactercounts.org/pdf/reportcard/2012/ReportCard-2012-DataTables-HonestyIntegrityCheating.pdf>. [20 Maret 2014].
- Magnus, J.R. et. al. (2002). Tolerance of cheating: An analysis Across Countries. *Journal of Economic Education*, 125-135.
- McCabe, D. (2005). Cheating: Why students do It and how we can help them stop. In A. Lathrop, K. Foss (Eds.), *Guiding students from cheating and plagiarism to honesty and integrity: Strategies for change* (pp. 237-246). USA: Libraries Unlimited.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219-232.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: Studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 177-199.
- Musa, A., Ismail, J., & Ladisma, M. (2010). Undergraduates' ethical behaviour. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(2), 297-302.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 1(1), 1-14.
- Poedjinoegroho, Baskoro E. (2006). Guru profesional, biasa menyontek melahirkan koruptor. [Online]. Available at: <http://ilman05.blogspot.com> [15 Januari 2015].
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, D. K. (2002). Pengantar pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tibbetts, S. G. (1999). Differences between women and men regarding decisions to commit test cheating. *Research in Higher Education*, 40(3), 323-342.
- Whitley, B. E. (1998). Factors associated with cheating among college students: A review. *Research in higher education*, 39(3), 235-274.
- Whitley, B. E., Nelson, A. B., & Jones, C. J. (1999). Gender differences in cheating attitudes and classroom cheating behavior: A meta-analysis. *Sex Roles*, 41(9-10), 657-680.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology*. Boston: Allyn and Bacon.